

## **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANUSKRIP KIDUNG RUMEKSO ING WENGI**

Aziizatul Khusniyah<sup>1</sup>, Eva Ardiana Indrariansi<sup>2</sup>

LAIN Kudus, Universitas PGRI Semarang

Email : [aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id](mailto:aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id), [evaardiana@upgris.ac.id](mailto:evaardiana@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

*Kidung Rumekso Ing Wengi* merupakan salah satu kidung yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. *Kidung Rumekso Ing Wengi* merupakan salah satu koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode BR 18 dan perpustakaan universitas Indonesia CI 190. *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang menjadi koleksi perpustakaan universitas Indonesia menggunakan bahasa Jawa dan aksara *hanacaraka* sedangkan yang menjadi koleksi perpustakaan nasional Indonesia menggunakan bahasa arab dan aksara pegon. Manuskrip ini berisi tentang doa-doa agar selamat dari bala atau bencana. Keunikan *Kidung Rumekso Ing Wengi* dibandingkan dengan *Kidung* yang lain adalah dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana tolak bala. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis dan melihat korelasinya dalam surah Al Quran. Dilihat dari tinjauan filologis dan menggunakan metodologi inventarisasi naskah, perbandingan naskah dan analisis naskah. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *Kidung Rumekso Ing Wengi* pada manuskrip BR 18 memiliki korelasi dengan nilai-nilai Surah dalam Al Quran.

**Kata Kunci:** *Kidung Rumekso Ing Wengi, Filologi, Korelasi, Al Quran*

### **PENDAHULUAN**

Pendahuluan harus menunjukkan hubungan antara latar belakang penelitian, dasar pemikiran, justifikasi urgensi penelitian, munculnya masalah penelitian, alternatif solusi, solusi yang dipilih, dan tujuan penelitian. Latar belakang dan dasar pemikiran harus dinyatakan sesuai dengan teori, bukti, pra-survei dan/atau penelitian yang relevan. Latar belakang dan alasan juga dapat berisi definisi operasional naratif dari konstruk utama, variabel, atau terminologi yang digunakan.

Istilah kidung kebanyakan dipakai untuk menyebut naskah-naskah klasik Jawa Tengahan. Pada umumnya kidung ini bersifat jawa asli<sup>1</sup>. Hal ini berbeda sekali dengan kakawin, yang merupakan dari bahasa Sansekerta. Tidak hanya mengenai istilah saja yang berbeda, metrumnya pun berbeda. Metrum kidung tidak berasal dari India, melainkan metrum tengahan, prinsip dasarnya hampir sama dengan puisi jawa modern yang dinamakan macapat. Sedangkan, menurut KBBI Kidung adalah nyanyian, lagu, puisi<sup>2</sup>. Jika merunut secara luas, maka kidung dapat diartikan puisi, atau lagu, atau nyanyian yang memiliki metrum seperti macapat yang memiliki metrum tengahan.

Kidung merupakan salah satu karya sastra yang keberadaannya pada zaman sekarang mendapatkan perhatian besar dari masyarakat<sup>3</sup>. Hal ini dikarenakan kidung banyak diakses di dunia cyber. Kidung yang banyak diakses yaitu *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Cara

---

<sup>1</sup>Pj. Zoetmulder, *Kelangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: 1983) hal 29

<sup>2</sup> KBBI edisi V

<sup>3</sup> Aris Aryanto, "Bentuk, Fungsi dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi : Kajian Hermeneutik", (Sukoharjo, 2021) hal 42

menyanyikan kidung ini adalah dengan pupuh dandandangula. Pupuh dandangula merupakan salah satu jenis tembang tradisional Jawa yang dikategorikan sebagai tembang cilik, atau tembang kecil. Secara struktural, tembang dandangula terdiri atas 10 baris atau gatra.

Kidung Rumecko Ing Wengi memiliki nama lain yang dikenal dengan kidung Nabi. Karena biasanya kidung ini juga menceritakan kisah tentang nabi-nabi. Hal yang menarik untuk diteliti kemudian adalah bagaimanakah kidung ini jika terdapat dalam manuskrip<sup>4</sup>. Tentu hal ini memiliki keunikan sendiri untuk diteliti. Mengingat bahwa Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Menjadi negara kepulauan tentu kaya akan budayanya, termasuk manuskripnya. Salah satu fokus analisis penelitian ini adalah Bagaimanakah analisis korelasi surah Al Quran pada manuskrip Kidung Rumecko Ing Wengi koleksi PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) dengan kode BR 18 pupuh I-V?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, prosedur, instrumen (termasuk konstruk, validitas dan reliabilitas), alat pengumpul data, dan teknik analisis data. Semua komponen ini harus dirinci dalam format laporan (bentuk lampau), kecuali penjelasan umum dan referensi.

metode dapat dipahami sebagai cara atau sistem kerja. Metodologi dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variable konsep tersebut secara empiris. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, sedangkan modelnya menggunakan deskriptif-analitik.

Tahapan tahapan kerja filologi antara lain : Inventarisasi naskah atau mengumpulkan data yang berkaitan dengan naskah dan teks, Deskripsi naskah, , dan Analisis naskah

Inventarisasi naskah Kidung Rumecko Ing Wengi dilakukan dengan menelusuri salinan atau naskah yang memuat naskah tersebut. Penelusuran database katalog naskah online PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) dan Penelusuran studi katalog dalam penelitian ini dilakukan terhadap katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 3A Fakultas Sastra UI yang disunting oleh T.E Behrend. Inventarisasi naskah dilakukan dengan mengidentifikasi segala informasi naskah maupun teks nya.

Deskripsi naskah meliputi judul naskah, nomor koleksi, tempat penyimpanan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, keadaan naskah, waktu penulisan, nama penulis bahan naskah, bahasa naskah, aksara naskah dan isi naskah.

Perbandingan naskah dilakukan jika terdapat dua atau lebih Salinan naskah. Kidung Rumecko Ing Wengi sejauh pengamatan penulis terdapat pada katalog Perpustakaan Nasional Indonesia dan katalog perpustakaan Universitas Indonesia. Dalam filologi modern, Perbandingan naskah dilakukan tidak untuk kritik teks melainkan menghargai naskah lain.

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu Semeion yang berarti tanda. Jika ditinjau lebih jauh bahwa semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

---

<sup>4</sup> Manuskrip merupakan Kajian tulis tangan yang menjadi kajian filologi (KBBi V).

Sejalan dengan itu, Zoest dalam Piliang (1999) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan produksi makna. Konsep semiotika yang cenderung digunakan untuk analisis dalam karya sastra adalah semiotika C.S Pierce yang menjelaskan. Konsep semiotika C.S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda yang ada dalam karya sastra, dalam hal ini Kidung Rumecko Ing Wengi.

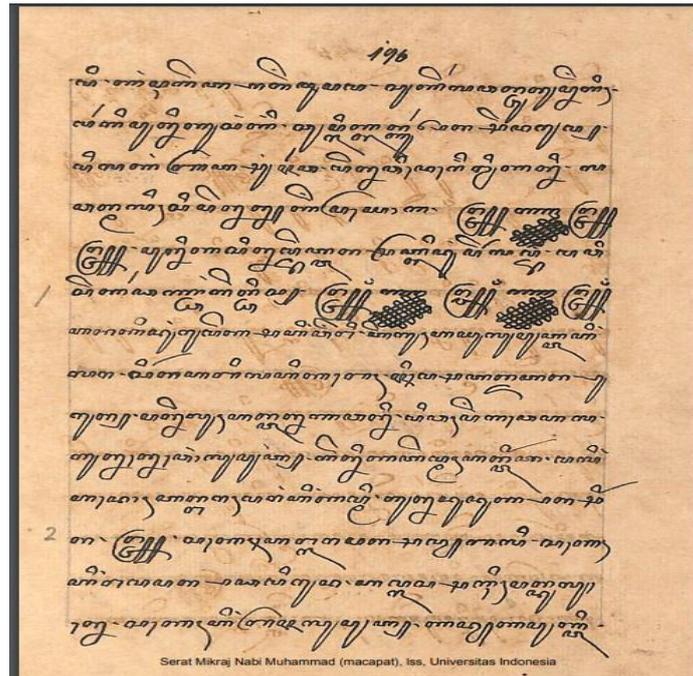
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dan pembahasan disajikan dalam satu bagian. Temuan adalah penyajian penelitian yang murni berdasarkan data yang dianalisis, sedangkan pembahasan adalah penjelasan temuan yang relevan dengan literatur yang dibahas di bagian pendahuluan dan teori serta gagasan lain yang relevan. Penulis diharuskan untuk menyajikan temuan dan pembahasan sesuai dengan urutan yang sama dengan tujuan penelitian, dan juga harus memberikan rangkuman pembahasan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian di akhir bagian pembahasan.

Naskah kidung rumecko ing wengi sepegatuan penulis dan sepahaman penulis terdapat pada koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Untuk koleksi lainnya masih ditelusuri dan tidak menutup kemungkinan akan dijadikan rujukan selanjutnya.

Deskripsi Naskah Serat Mikraj Nabi Muhammad yang di dalamnya memuat teks *Kidung Rumecko Ing Wengi*.

Judul Naskah	: Serat Mikraj Nabi Muhammad
Bahasa dan Aksara	: Bahasa Jawa dan Hanacaraka
Kode Koleksi	: CI 190 dan Nomor Panggil 178
Tempat Penyalinan	: Solo
Ukuran Naskah	: 21 cm x 16,5 cm
Jenis dan Cap Kertas	: Kertas Eropa dan tanpa cap kertas
Tebal naskah	: 256 halaman
Tinta	: hitam
Kondisi Fisik	: sangat baik dan jelas
Bentuk Karangan	: Puisi macapat



Gambar 1. Serat Mikraj (32 dg) Ana Kidung Rumecko Ing Wengi  
Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia CI 190

Deskripsi Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berjudul Kidung Rumecko Ing Wengi dalam teks Punika Kidung Agung Sawebe.

- |                      |                                     |
|----------------------|-------------------------------------|
| Judul Naskah         | : Kidung Rumecko Ing Wengi          |
| Bahasa dan Aksara    | : Bahasa Arab dan Pegon             |
| Kode Koleksi         | : BR 18                             |
| Tempat Penyalinan    | : -                                 |
| Ukuran Naskah        | : 16,2 cm x 20,8 cm                 |
| Jenis dan Cap Kertas | : Kertas Eropa dan tanpa cap kertas |
| Tebal naskah         | : 8 halaman                         |
| Tinta                | : hitam                             |
| Kondisi Fisik        | : baik                              |
| Bentuk Karangan      | : macapat                           |



Gambar 2. Kidung Rumekso Ing Wengi Koleksi Perpustakaan Nasional RI BR 18

Menurut hasil penelusuran naskah yang terdapat dalam katalog daring yang terdapat di Universitas Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dapat dibandingkan bahwa kedua naskah dalam keadaan baik dan dapat dibaca dengan jelas. Berdasarkan kedua naskah tersebut, kedua naskah manuskrip sama-sama dapat dibaca dengan baik. Hanya saja koleksi perpustakaan universitas Indonesia menggunakan bahasa jawa dan aksara hanaraka, sedangkan koleksi perpustakaan nasional menggunakan bahasa arab dan aksara pegon. Untuk memudahkan analisis penelitian, peneliti berfokus pada manuskrip koleksi PNRI BR 18. Hal tersebut dikarenakan naskahnya lebih mudah untuk dibaca.

Menurut simbolisme sufi, Islam serupa dengan buah kenari<sup>5</sup>. Hal ini dikarenakan kulit menyerupai syariat dan isi seperti tarekat. Syariat tanpa tarekat adalah tubuh tanpa jiwa. Pada manuskrip kidung rumekso ing wengi koleksi kode BR 18 dapat dilihat bagaimana sastra, agama dan budaya sangat mempengaruhi satu sama lain. Kidung Rumekso Ing Wengi merupakan karya sastra, memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang tercermin dalam pupuh I-V sebagai berikut :

Pupuh I :

Alih aksara Pupuh I

*Wonten kidung rumekso ing wengi, teguh bayu luputa ing lara, luput ing bilabi kabeh, jin syaitan datan purun, peniluban tanono wani, miwah ing penggame ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan ana ngarah marang ing kami, guna dudu mapan sirna*

Artinya:

Ada sebuah kidung doa yang dilantunkan di tengah malam. Doa ini dilantunkan agar menjadikan kuat (sebagai manusia) selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setan pun tidak mau mendekati. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat.

<sup>5</sup> Mudjahirin Thohir. *Multikulturalisme agama, budaya dan sastra*, (Semarang : 2013) hal 76.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, bahwa kita diharuskan berdoa dan mengaji Al Quran agar kita sebagai manusia terbebas dari jin, sihir, setan, apalagi perbuatan jahat. Ekspresi estetis dalam kidung rumekso ing wengi pupuh I, merupakan karya sastra bentuk puitis. Karya sastra sebagaimana karya sastra lain merupakan ekspresi sang pengarang kepada pembaca. Tetapi kehadirannya merupakan kebutuhan budaya. Kesenian kidungan memberikan kandungan-kandungan yang memiliki nilai moral yang tinggi, sebagaimana ajaran untuk berdoa. Hal ini juga tertuang dalam ayat Al Quran dalam Surah An-Nas ayat 1 yang artinya : Katakanlah, “Aku Berlindung kepada Tuhannya manusia”

Makna surat ini adalah bahwa sebaik-baik perlindungan diri adalah kepada Rabb manusia, penguasa dan sesembahan manusia hanyalah Allah SWT. Setan selalu menjadi pembisik dan penghalang dalam meminta pertolongan. Terlihat korelasi yang sangat tersirat dalam makna kidungan pupuh I dengan perintah agama dalam Surah An-nas ayat 1.

Alih Aksara Pupuh II

*Sakatehe lara pan samya bali, sakehe gamapan samya mirunda, melas asih pandulune, sakehe barajo luput, kapuk tibane reki, sakehe wisa tawa, satawa kaala tutut, kayu agung lemah sangar, sunging landak guwaning, kawane wong lemah miring pan dadi pengipune merak*

Artinya :

Semua penyakit pulang ke tempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh di besi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak.

Sesuai dengan Ayat Al Quran Surah Al-Anbiya 83:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ  
الرَّحِيمِينَ ﴾

Arti Surah Al-Anbiya 83 : Dan sebutkanlah peristiwa Nabi Ayub ketika dia berdoa merayu kepada Tuhannya dengan berkata sesungguhnya aku ditimpa penyakit, sedang Engkau lah sahaja yang lebih mengasihani daripada segala yang lain yang lebih mengasihani.

Sastra kidungan pada pupuh II menyebarluaskan pemahaman bahwa seseorang yang memiliki pemahaman yang baik kepada Tuhannya, maka orang tersebut harus memiliki kebersihan batin untuk mempercayai bahwa Allah mengasihani daripada segala hal yang lain. Hal ini sesuai petikan bahwa ‘semua penyakit pulang ke tempat asalnya, semua hama menyingkir dengan pandangan kasih’, jadi seolah-olah ketika kita berdoa, Allah menunjukkan jalan.

Alih Aksara Pupuh III :

*pakuwayangane warang sekalir, kang winango, sekara asat, mapan dadi rahayu kabeh, mapan sarira ayu, ing daren widadari, rinengso ing malayikat, sekatehe rosul, pinayungan adam sarat, sampun pepak sekatehe*

Artinya :

andangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku Nabi Sis. Ucapanku adalah Nabi Musa.

Dari pupuh III, dapat disimpulkan bahwa meski batu dan laut mengering pada akhirnya semua selamat, sebab semua dalam lindungan Allah. Peran manusia sebagai makhluk adalah berdoa. Lewat berdoa, ketaatan (loyalitas) suatu hamba dapat terlihat. Corak islam yang khas yaitu humanities. Di sinilah karya sastra kidung memperoleh kesan yang baik, berguna dan indah bagi para penikmat sastra kidungan. Sebagaimana fungsi sastra sendiri adalah dulce et utile (Wellek, 1962). Seperti Surah Yusuf Ayat 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا  
تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Arti Surah Yusuf ayat 86:

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".

Alih Aksara Pupuh IV:

*Para nabi, pan dadi sariro tunggal, nabi isa napasku singgih, nabi yakkub pamirsaning wong, nabi yusuf cahyakumangkawa, nabi daud suwarku, nabi sulaiman kesektenan mami, nabi Ibrahim nyawa ing wong, nabi idris rambutku, bakyanda ali kulit ing wong, abu bakar getih daging*

Artinya :

Nafasku Nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Yakub pendengaranku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku.

Pilihan untuk memilih kata pada pupuh IV, seolah-olah kata-kata tersebut memiliki mistisisme. Seperti 'Nafasku nabi Isa yang teramat mulia', 'Nabi Yakkub Pendengaranku', dan lain sebagainya. Tetapi pada segi lain, pada dasarnya bahwa pilihan kata memberikan nilai positif seperti bersungguh-sungguh untuk mencapai kebersihan batin. Untuk mencapai kebersihan batin itu, ditulis kata "ku" berulang-ulang.

Alih Aksara Pupuh V

*Balungku bakyando usman, susumku patimah linggih, mapan dadi rahayu ning jasad, nabi ayub usus kang mangku sekatehe wulutuwuh, mapan tanggal sarira lan nabi, niteraku nabi Muhammad, pa gulaning rosul, pan dadi sarira tunggal, ati adam weteku*

Artinya :

Balungku Usman, Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan.

Ide-ide dalam pengambilan kata ‘Balungku Usman’, ‘Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia’, merupakan ekspresi estetik seperti sastra realis. Adapun diwujudkan atau dikisahkan tentang tetaatan seorang hamba sebagai Usman, sebagai Fatimah, sebagai Ayub, sebagai Nuh, itu merupakan ide kreatif dari imajinasi pengarang yang harapannya pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan pengarang melalui balutan nama-nama tersebut.

## **KESIMPULAN**

Kidung Rumecko Ing Wengi merupakan salah satu karya sastra Jawa dan juga sastra keagamaan. Sastra keagamaan maksudnya adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama. Karya sastra seperti itu biasanya menunjukkan bahwa pengarang yang merasa terpanggil hatinya untuk menghadirkan nilai pendidikan, moral, dan budaya kepada pembacanya.

Kidung Rumecko Ing Wengi dipercaya sebagai karya Sunan Kalijaga mengangkat nilai-nilai keagamaan dalam karyanya. Sebagaimana fungsi sastra adalah *dulce et utile* yaitu bermanfaat dan berguna.

Sastra kidung merupakan salah satu sastra pesantren, yang menjadi media alternatif, untuk mengenalkan ajaran agama kepada generasi muda. Dari segi bahasa kidung pada manuskrip ini menggunakan bahasa Arab pegon. Sehingga memudahkan dalam membaca dan menganalisisnya. Bentuknya merupakan puisi yang ekspresif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryanto, Aris. 2021. “*Bentuk, Fungsi dan Makna Kidung Rumecko Ing Wengi : Kajian Hermeneutik*” dalam *Journal of language education, literature and local culture*. Sukoharjo : Universitas Veteran Bangun Nusantara
- Barried, Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-V
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Multikulturalisme agama, budaya dan sastra*. Semarang:Gigih Pustaka Mandiri
- Zoetmulder, PJ. 1983. *Kelangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan
- Weren, Rene dan Austin Waren. 1962. *Theory of literature*. New York : A Harvest Book